

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA

Aris Juliansyah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

arisjuliansyah@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi antarpribadi guru terhadap siswa tunanetra dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunanetra berlangsung pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran. Dengan memiliki rasa percaya diri yang baik siswa tunanetra diharapkan dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra di SLB A Budi Nurani berlangsung berdasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Selain kelima point diatas rasa percaya diri siswa tunanetra didukung dengan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal. Dukungan, penghargaan, pujian, motivasi dibarengi dengan sentuhan-sentuhan kasih sayang seperti mengusap kepala, merangkul, menepuk pundak dan memeluk merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra. Guru merupakan Subjek pada penelitian ini dan objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan melibatkan guru sebagai informan utama dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Proses analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan kategori yang kemudian mereduksi data dan menyajikan data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik validitas dengan pendekatan triangulasi.

Kata Kunci : Komunikasi antarpribadi, guru, kepercayaan diri, tunanetra

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dengan keutamaannya diberikannya akal. Akal merupakan salah satu alat pendukung proses interaksi sosial. Interaksi sosial melibatkan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi memudahkan manusia dalam mencapai tujuannya dan dipastikan akan kesulitan ketika mengesampingkan proses komunikasi.

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang merupakan sunatullah termasuk keterbatasan fisik yang Allah SWT takdirkan. Segala sesuatu yang Allah SWT

takdirkan kepada manusia sudah pasti baik, namun demikian faktor keimanan, ketakwaan dan ilmu sangat menentukan sikap atas takdir tersebut.

Keterbatasan fisik yang Allah SWT takdirkan bukan menjadi hambatan untuk mencapai sebuah kesuksesan, salah satu contohnya adalah Stevie Wonder musisi internasional yang mencapai puncaknya dengan keterbatasan penglihatan atau tunanetra. Kesuksesan yang diraih musisi ini sudah pasti dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

Bagi sebagian tunanetra, kekurangannya menjadi alat untuk mencari nafkah dengan

jalan yang kurang baik dengan merendahkan diri untuk dikasihani orang lain misalnya mengemis. Kondisi ini tidak terjadi secara kebetulan kalau saja ada perhatian atau pengetahuan yang cukup dari orang terdekat atau lingkungan sosial dalam menghadapi tunanetra. Karena kekurangan pengetahuan dan keputusan, tidak sedikit orang tua yang dikaruniai anak tunanetra tega melantarkannya atas dasar rasa malu. Kondisi diatas tidak terjadi di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi, di sekolah ini para siswa tunanetra diberikan keterampilan yang mendukung kemandirian dalam menjalankan kehidupan dimasa yang akan datang. Keterampilan yang diberikan antara lain adalah keterampilan berwirausaha, keterampilan bermusik dan keterampilan memijat.

SLB A Budi Nurani merupakan salah satu SLB swasta yang berada di Kota Sukabumi dibawah Yayasan Budi Nurani yang membuka kelas untuk penyandang tunanetra dimulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan didukung oleh tenaga pendidik di bidang inklusi. Banyak prestasi yang sudah diraih oleh SLB ini baik di tingkat daerah, provinsi dan nasional. Prestasi yang diraih adalah dibidang seni musik. Selain hobi, Keahlian bermusik siswa tunanetra dijadikan salah satu pendapatan dibidang entertain, misalnya menjadi pengisi hiburan di pernikahan, di café atau undangan acara-acara lainnya. Sementara bagi siswa yang berminat di bidang wirausaha, mereka dibekali keterampilan mengolah makanan untuk kemudian dijual di lingkungan sekitar dan bagi yang berminat dengan keterampilan memijat, mereka diberikan pelatihan memijat.

Tidak semua siswa SLB A Budi Nurani berlatar belakang ekonomi menengah keatas justru sebaliknya, mayoritas siswa berasal

dari golongan ekonomi rendah dan berasal dari pelosok sehingga perhatian dari orang tua terhambat oleh jarak dan factor ekonomi. Masalah tersebut tidak menjadi hambatan bagi siswa, karena peran orang tua terisi oleh para guru yang selalu setia mendampingi mereka. Siswa tinggal di asrama yang disediakan oleh yayasan, kondisi ini dimanfaatkan oleh siswa dan guru untuk menjalin kedekatan personal. Guru dan siswa tidak hanya bertemu pada saat pembelajaran dikelas saja, tetapi mereka berinteraksi diluar kelas khususnya pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak pernah jenuh dan bosan dalam membimbing mereka dalam bermusik, berwirausaha dan memijat. Guru paham bahwa siswa tunanetra dilindungi oleh pemerintah seperti yang sudah tercantum dalam Permen PPPA 4 tahun. 2017 pasal 8 dan 9 tentang perlindungan anak penyandang disabilitas menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas dalam bentuk program kegiatan menjadi acuan bagi daerah dalam menyusun rencana aksi yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, kebutuhan, dan kemampuan daerah. Dan Pelaksanaan Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas dalam bentuk program kegiatan di daerah dilakukan dengan melibatkan dinas instansi terkait dan masyarakat di daerah yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing”.

Berdasarkan permen diatas mengisyaratkan bahwa pemerintah daerah setempat wajib untuk melindungi dan memfasilitasi penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang. Sebelumnya dalam UU 8 Tahun 2016 bahwa Penyandang Disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang

bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap individu tidak terkecuali tunanetra. Dengan pendidikan yang cukup tunanetra akan mampu untuk menjalani kehidupan yang sama dengan individu normal. Kemampuan yang dimiliki oleh tunanetra pada umumnya adalah keahlian memijat dan bermusik. Tetapi dengan pendidikan yang cukup tidak sedikit tunanetra yang memiliki keahlian lain misalnya menjadi pendidik atau profesi lainnya. Untuk menjadi seseorang yang memiliki keahlian atau profesi tertentu, maka sudah pasti ada sosok dibalik kesuksesannya. Pendukung kesuksesan dari seorang individu yaitu orang-orang terdekat atau orang-orang berpengaruh. Begitupun dengan tunanetra, sudah pasti ada orang terdekat yang berpengaruh dalam kesuksesannya. Orang tua dan guru adalah dua sosok yang berpengaruh dalam kesuksesan penyandang tunanetra. Orang tua berperan di rumah dan guru di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh guru harus berimbang dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua, perlunya kesepakatan dalam mendidik anak tunanetra agar apapun yang diusahakan guru disekolah dapat dipahami dan disetujui oleh orang tua. Kesepakatan ini tidak dialami oleh semua siswa tunanetra di SLB A Budi Nurani, karena sebagian besar dari siswa ini jauh dari orang tua dan memiliki ekonomi yang pas-pasan sehingga banyak terdapat hambatan dalam prosesnya. Masalah tersebut bukan berarti menjadi penghambat bagi siswa tunanetra dalam mengembangkan bakatnya, karena guru menjadi sosok pengganti orang tua di rumah dan menjadi pendidik disekolah.

Kondisi ini mengharuskan guru mendampingi siswa tunanetra dengan waktu yang lebih banyak, siswa yang tinggal di asrama tidak dapat secara otomatis bisa mandiri tanpa bimbingan guru. Komunikasi antarpribadi menjadi salah satu faktor utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra khususnya dalam upaya pengembangan prestasi akademik maupun non akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pembicaraan sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2010:150). Selanjutnya Mulyana (2010:150) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Seorang peneliti menjadi kunci dalam penelitian kualitatif, terlebih lagi apabila teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, maka peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian (Ardianto, 2010:58). Peneliti menjadi bagian penting, karena terlibat langsung dalam sebuah kejadian tersebut. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri (Santana, 2007:29).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif bergantung pada pengalaman dan para partisipan. Peneliti menggunakan literatur secara konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari para partisipan, tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti (Creswell, 2012:41).

Studi Kasus merupakan salah satu tradisi penelitian kualitatif. Yin (2012:1) berasumsi bahwa studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengintrodusir "how" (bagaimana) dan "why" (mengapa). Penelitian case study atau penelitian lapangan (field study) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (given). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan guru dengan siswa tunanetra di SLB A Budi Nurani memiliki kedekatan yang berbeda dari kedekatan guru dan siswa pada umumnya. Hal ini dikarenakan kondisi keduanya yang mengharuskan interaksi yang intens. Pada umumnya komunikasi guru dan siswa hanya terbatas pada konteks pembelajaran, akan tetapi di SLB ini siswa tidak cukup hanya pada konteks pembelajaran saja, siswa membutuhkan bimbingan dalam proses kesiapan siswa menghadapi kehidupan yang akan datang.

Dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra, dibutuhkan komunikasi antarpribadi yang melibatkan verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi sejatinya merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara tatap muka, sehingga memungkinkan pesertanya dapat menangkap atau melihat reaksi yang ditimbulkan baik secara verbal maupun non verbal dengan efek umpan balik secara langsung (Liliweri, 1991:70). Ketika komunikator menyampaikan pesan, maka akan terlihat dengan jelas reaksi atau tanggapan dari partisipan. Partisipan mampu

memaknai pesan yang disampaikan, ekspresi wajah dan gaya bicara dari komunikator. Secara bersamaan komunikator pun akan mengetahui tanggapan dari komunikan melalui pesan, ekspresi dan gaya bicara pula. Seketika komunikator akan tahu pesan yang disampaikannya diterima atau ditolak.

Proses komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunanetra tentunya berbeda dengan siswa normal, pada prosesnya siswa tunanetra tidak dapat menilai sepenuhnya pesan nonverbal yang disampaikan oleh guru. Komunikasi antarpribadi dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra membutuhkan paling tidak lima ciri sesuai dengan yang diungkapkan oleh De Vito (Liliweri, 1991:13) yaitu:

a. Keterbukaan

Membuka diri atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dalam hal ini guru mendorong siswa tunanetra untuk bersikap terbuka terhadap apa yang dirasakan atau dialami. Sikap terbuka ini memudahkan guru untuk memberikan nasehat atau motivasi kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pada awalnya tidak semua siswa dapat bersikap terbuka, namun seiring waktu berjalan dan pendekatan yang efektif maka seluruh siswa tunanetra dapat bersikap terbuka. Sikap terbuka membantu siswa dalam proses menumbuhkan rasa percaya diri. Sikap ini dapat mengurangi beban masalah yang dimiliki siswa tunanetra, mereka memiliki tempat untuk bersandar, mencurahkan perasaan yang mengganjal dan meminta saran atau nasehat.

b. Empati

Empati merupakan sikap dimana kita bisa memposisikan diri kita terhadap sesuatu yang sedang dialami orang lain. Dalam hal

ini guru berusaha memposisikan diri terhadap siswa tunanetra. Dengan segala kekurangan dan kelebihan dari siswa tunanetra, guru berkomunikasi atau berinteraksi menyesuaikan dengan kondisi siswa. Pada kondisi ini, guru harus lebih awal menyapa atau menyesuaikan dengan siswa tunaetra, karena penderita tunaetra lebih menunggu dalam hal berkomunikasi. Dalam proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung, pendekatan psikologis lebih diutamakan, guru senantiasa bertanya tentang kondisi siswa setiap saat, dengan mengetahui kondisi siswa secara psikologis, guru akan mudah menilai kemudian menentukan langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

c. Dukungan

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh guru senantiasa bermuara pada sikap mendukung siswa tunanetra selama apa yang diinginkan atau harapan tersebut dinilai baik. Guru memberikan masukan atau saran yang sejalan dengan harapan siswa.

d. Rasa Positif

Rasa positif atau sikap positif merupakan suatu pikiran yang berorientasi pada hal-hal yang baik. Menanamkan rasa positif bagi siswa tunanetra tidak semudah pada siswa normal, dengan kekurangan yang dimiliki, guru dituntut untuk mampu meyakinkan atau memperkuat keyakinan bahwa apa yang ditakdirkan pada diri siswa tunanetra adalah baik dan mendorong siswa agar membuktikan

bahwa kekurangan bukan menjadi hambatan untuk sukses. Komunikasi antarpribadi memberikan dampak terhadap siswa dalam proses penerimaan diri dan berusaha mengembangkan kemampuan di atas segala kekurangan yang sudah ditakdirkan Allah SWT. Rasa positif yang dimiliki siswa berdampak terhadap rasa percaya diri.

e. Kesamaan

Dalam setiap situasi, sangat memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan saling menghargaiserta kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kepercayaan diri siswa tunanetra tumbuh karena ada pengakuan dari pihak lain khususnya guru. Siswa merasa berarti karena guru selalu berusaha mendukung dan memotivasi siswa dalam segala hal yang berdampak pada diri siswa itu sendiri. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa tunanetra menjadi awal dari keberhasilan mereka dalam meraih prestasi.

Pendekatan Verbal dan Nonverbal

Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari lebih didominaasi oleh pesan-pesan nonverbal. Seperti diungkapkan oleh Birdwshistell, “barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata,” sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal. (Rakhmat, 2011:283).

Untuk memaknai pesan nonverbal yang disampaikan oleh guru kepada siswanya

tentunya diawali oleh indera penglihatan, tetapi apabila siswa menderita tunanetra, maka lain ceritanya. Penggunaan Bahasa verbal merupakan hal penting dalam proses komunikasi antarpribadi dengan siswa tunanetra dikarenakan keterbatasan penglihatan yang memastikan siswa tidak dapat mempersepsi pesan nonverbal dari lawan bicara secara menyeluruh namun masih bisa mempersepsi melalui proses mendengar, mencium, meraba dan merasa. Di pihak guru, pesan nonverbal yang dikirim oleh siswa tunanetra bisa diamati secara langsung dengan cara melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasa.

Proses komunikasi verbal (lisan) pada komunikasi antarpribadi terjadi pengalihan pesan verbal melalui kata-kata. Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983); dalam Liliweri (1994); ada enam jenis komunikasi lisan (verbal), diantaranya:

- a. Emotive Speech, merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan kata yang didukung oleh pesan nonverbal.
- b. Patchic speech, gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dengan pathic communication, phatic speech ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks di saat kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.
- c. Cognitive speech, jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.
- d. Rethorical speech, mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini

mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku.

- e. Metalingual speech, komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
- f. Poetic speech, komunikasi lisan yang secara verbal berkuat pada struktur penggunaan kata yang tepat melalui perindahan pilihan kata, ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas.

Pendekatan komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara guru dan siswa tunanetra didominasi oleh bahasa verbal. Guru menyampaikan pesan-pesan verbal melalui pendekatan psikologis yang dapat diterima, dipahami dan memotivasi. Guru selalu memberi penghargaan walaupun hanya dengan dengan hal-hal kecil. Misalnya dalam proses pembelajaran ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik maka guru memberikan penghargaan dengan mengungkapkan “*ih pintar*”, “*bageur*”, “*kasep*”, “*geulis*” dibarengi dengan usapan dikepala dan sebagian guru memberikan hadiah berupa makanan tidak lupa candaan didalam kelas atau diluar kelas juga dilakukan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar tidak tegang dan monoton. Selanjutnya masih dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak pernah lupa untuk selalu menanyakan kabar dan kondisi dari masing-masing siswa. Dengan begitu siswa merasa diperhatikan dan membuat siswa menjadi semangat dan percaya diri untuk belajar. Diluar pembelajaran komunikasi antarpribadi berlangsung pada saat selesai jam sekolah yaitu pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

dimana siswa bebas memilih sesuai dengan minatnya. Khususnya ketika bermain musik, siswa tunanetra diberikan kekuatan pada indra pendengaran sehingga memudahkan mereka untuk mengenali nada. Saat latihan bermusik ini, guru ikut serta membimbing dan mengarahkan para siswa. Salah satu contoh metode yang digunakan untuk melatih keterampilan bermusik yaitu dengan melatih tiap siswa secara *face to face* sesuai dengan alat musik yang dipegang siswa. Misalkan siswa memegang gitar, maka guru pun memegang gitar. Kemudian guru mengenalkan sebuah nada “do” dan kemudian diikuti oleh siswa untuk memetik nada “do” pula. Metode yang digunakan dalam keterampilan memijat hampir sama dengan keterampilan bermusik. Guru memberikan contoh dengan bantuan tangan siswa untuk kemudian tangan siswa dibimbing dan diarahkan untuk memijat salah satu objek tubuh dan guru memberikan istilah untuk nama gerakan tersebut. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, tidak lupa di sela-sela latihan guru memberikan penghargaan dan nasehat, misal “*semangat latihannya, jangan takut salah manusia tidak ada yang sempurna*” tidak jarang ketika selesai latihan guru merangkul dan menepuk bahu serta memberikan kata-kata positif untuk siswa agar mereka memiliki rasa percaya diri dengan harapan mereka bisa sukses dikemudian hari sesuai dengan yang diimpikan.

SIMPULAN

Menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra tidak lepas dari komunikasi yang efektif. Salah satu bentuk komunikasi efektif adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunanetra berlangsung pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran. Dengan memiliki rasa percaya diri yang baik siswa tunanetra diharapkan dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Keberadaan siswa tunanetra di asrama memudahkan guru untuk berkomunikasi antarpribadi secara intensif. Siswa tunanetra di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi tidak hanya dibekali pengetahuan formal saja tetapi dibekali juga dengan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan mereka bisa sukses dimasa depan. Keterampilan yang diberikan antara lain adalah bermusik, memijat dan wirausaha.

Komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra di SLB A Budi Nurani berlangsung berdasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Selain kelima point diatas rasa percaya diri siswa tunanetra didukung dengan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal. Ungkapan-ungkapan dukungan, penghargaan, kata-kata pujian, kata-kata motivasi dibarengai dengan sentuhan-sentuhan kasih sayang seperti mengusap kepala, merangkul sambil menepuk pundak dan memeluk merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J (1999). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
Mulyana.(2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
Mulyana.(2005). Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar). Bandung: Remaja Rosdakarya
Ardianto.(2010). Metode Penelitian untuk Public Relations. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Rakhmat.(2011) Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Hurlock B. Elizabeth. (1980) Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana dan Solatun.(2007). Metode Penelitian Komunikasi.Bandung Remaja Rosdakarya.
- Atkinson. L, Atkinson. C, Smith, Bem. (edisi Kesebelas). Pengantar Psikologi. Batam: Interlaksana
- Creswell.(1998). Inquiry of Qualitative research design. London: sage Publications
- Yin, R.K. (2010).Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Kuswarno, Engkus. (2009). Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran
- West. R dan Turner. L.H (2008). Pengantar Teori Komunikasi (edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta : LkiS
- Santana, Septiawan K. (2007). Menulis Ilmiah : Metode penelitian kualitatif. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Delphie, Bandi. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Liliweri, Alo. (1991). Komunikasi Antarpribadi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Yusuf, M. Pawit (2010). Komunikasi Instruksional (Teori dan Praktik), Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jarvis, Matt. (2006). Teori-Teori Psikologi. Bandung: Nusa Media
- Krech, D.; Crutchfield, R. S.; & Ballachey, E. L. (1982). Individual in Society. Berkeley: McGraw-Hill International Book Company.
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). Exceptional Children Introduction to Special Education. Virginia:Prentice hall International, Inc.